

POLA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN MEMBERDAYAKAN SDM MADRASAH

Septuri

UIN Raden Intan Lampung
septuri@radenintan.ac.id.

Abstrak

Pendidikan karakter adalah hal yang penting. Dalam Islam, karakter merupakan bagian dari Akhlak, yaitu kecenderungan jiwa untuk berperilaku secara otomatis. Perilaku tersebut dalam Islam disebut akhlakul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola, implementasi dan implikasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan pondok pesantren Al Fattah Al Muhajirun Kecamatan Natar di kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian menggunakan paradigma interpretatif melalui pendekatan kualitatif, jenis studi yang dilakukan adalah studi kasus. Alat analisis yang digunakan adalah model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah: menemukan bahwa pola pengembangan pendidikan karakter yang signifikan adalah melalui pembiasaan habituasi dan pembiasaan dalam belajar. Keterlibatan Guru, karyawan, pimpinan, dan segenap pengurus pondok pesantren sebagai teladan dan sistem hukuman serta apresiasi dan komunikasi telah mengakomodasi pola pendidikan karakter yang ideal. Implementasi pendidikan karakter pada lembaga ini juga melibatkan masyarakat lingkungan pondok pesantren sehingga terjadi sinergi antara semua elemen pendidikan. Evaluasi pendidikan karakter dilakukan pada akhir tahun. Implikasi pendidikan karakter tersebut menimbulkan rasa puas bagi orang tua murid atau wali siswa.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pola Pengembangan, Pemberdayaan SDM

Abstract

Character education is important. In Islam, character is part of morality, namely the tendency of the soul to behave automatically. This behavior in Islam is called morality. The purpose of this study is to analyze the patterns, implementation and implications of character education in Al Fattah Al Muhajirun Islamic boarding school in Natar District in South Lampung regency. The research method used an interpretive paradigm through a qualitative approach, the type of study conducted is a case study. The analytical tool used is the Miles and Huberman qualitative analysis model. The results of this study show that a significant pattern of character education development is through habituation and habituation in learning. The involvement of teachers, employees, leaders, and all boarding school administrators as role models and punishment systems as well as appreciation and communication have accommodated the ideal pattern of character education. The implementation of character education at this institution also involves the community of the boarding school environment so that there is a synergy between all elements of education. An evaluation of character education is carried out at the end of the year. The implications of character education cause satisfaction for students' parents or guardians of students.

Keywords: Character Education, Development Patterns, Human Resource Empowerment

PENDAHULUAN

Saat ini, pemerintah telah menerapkan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan di semua tingkatan mulai dari madrasah dasar, madrasah menengah dan perguruan tinggi (Ikhwan, 2018 b). Dengan pendidikan karakter, diharapkan degradasi moral atau karakter anak bangsa yang kurang baik, dapat diatasi. Pendidikan karakter bukan subjek, karena itu bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dikembangkan dan dibiasakan, akhirnya tertanam dalam jiwa, kemudian menjadi perilaku secara otomatis. Pendidikan karakter dalam arti luas harus dilakukan serentak bagi seorang anak, oleh keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan yang diikuti oleh anak tersebut (Muhayat, 2019). Mengembangkan nilai-nilai karakter nasional dalam budaya pendidikan meliputi kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan pendidikan, guru, staf administrasi, dan segenap unsur Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada, ketika berkomunikasi dengan siswa, terutama di lingkungan madrasah.

Indikator kehancuran suatu bangsa sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa ada sepuluh tanda yang harus diwaspadai oleh manusia di masyarakat (Afiful Ikhwan, 2016). Jika gejalanya sudah ada, maka itu berarti suatu bangsa menunjukkan ambang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah 1. meningkatnya kekerasan di kalangan siswa, 2. memburuknya penggunaan bahasa dan kata-kata, 3. pengaruh teman sebaya yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4. peningkatan perilaku merusak diri sendiri (narkoba, alkohol dan seks bebas), 5. semakin tidak jelas pedoman moral yang baik dan yang jahat, 6. penurunan dalam etos kerja, 7. Rendahnya penghargaan terhadap orang tua dan guru, 8. sedikit rasa tanggung jawab, 9. Ketidak jujur (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), dan 10. adanya saling curiga dan kebencian antara sesama (Moh. Said, 2011: 14); (Suriadi, 2018). Karakter ini akan membentuk keperibadian. Kepribadian tersebut memiliki tiga komponen, yaitu memiliki pengetahuan, memiliki sikap, dan memiliki wujud dalam bentuk perilaku. Karakter sebagai bagian dari akhlak sangat penting; sebab hal itulah yang menjadi penanda sebagai manusia yang beradab. (Abd.Majid & Dian Andayani, 2012: 4). Dalam hal akhlak, Rasulullah Muhammad SAW merupakan tauladan atau contoh yang baik dalam berakhlak, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung"
[Al-Qalam: 4] (Mujamma' Khadim al Haramain, 1411 H: 960).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Fattah Al Muhajirun Kecamatan Natar di kabupaten Lampung Selatan Indonesia. Menurut Darmiyati Zuchdi dalam penelitiannya tentang pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di dalam bidang studi (Darmiyati Zuchdi, 2010); (Mawardi, 2018); (Ikhwan, 2014), bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya terintegrasi dalam mata pelajaran, tapi juga harus melibatkan berbagai sumber daya manusia yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan komprehensif (Fery Diantoro, 2018). Pendidikan karakter tidak hanya melalui bidang studi tertentu tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi yang diikuti oleh siswa. Ada kesamaan dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti, yaitu tentang penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di dalam bidang

studi dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif. Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini lebih condong ke peran guru dan segenap SDM yang ada sebagai transfer nilai karakter melalui pembiasaan, dan bagaimana penerapan pendidikan karakter diimplementasikan di keluarga, madrasah dan masyarakat dengan melibatkan SDM yang ada (Ikhwan, 2018b)

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan adalah upaya secara sadar manusia untuk menumbuh kembangkan potensi kepribadiannya, baik potensi rohani, maupun potensi jasmani sehingga peserta didik tersebut dapat bertanggung jawab, lebih terorganisir, sehingga mampu menciptakan budaya dan ketertiban pada diri sendiri dan orang lain (Doni Koesoema, 2007: 53). Karakter adalah nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, sehingga gaya orisinal melekat pada jumlah perilaku itu (Dharma Kesuma, 2011: 11). Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan dalam berpikir, penghargaan dalam bentuk sikap, dan praktik dalam cara berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang merupakan identitasnya, dimanifestasikan oleh interaksi dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya (Zubaedi, 2011: 17). Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap yang baik kepada siswa sehingga dapat diwujudkan dalam lingkungan dan perilaku sehari-hari.

Adapun metode pendidikan karakter, Doni A. Kusuma mengusulkan 5 (lima) metode pendidikan karakter, yaitu mengajar, memberi teladan, menentukan prioritas karakter, prioritas praktis dan refleksi (Doni Kusuma, 2007: 212-217):

1. Mengajar: Pemahaman konseptual masih diperlukan sebagai pemberian konsep nilai, yang kemudian menjadi referensi untuk realisasi karakter tertentu. Untuk alasan ini, elemen penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tersebut sehingga siswa memiliki ide-ide konseptual tentang nilai-nilai panduan perilaku yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan karakter mereka.
2. Teladan: Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat. Teladan memang salah satu hal yang sempurna untuk keberhasilan tujuan pendidikan karakter. Membangun pendidikan karakter ini ada di pundak guru. Konsistensi dalam pengajaran pendidikan karakter bukan hanya apa yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, tetapi nilai juga muncul dalam diri guru, dalam kehidupan nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian siswa.
3. Menentukan prioritas karakter: Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan sehingga proses evaluasi untuk keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter dapat transparan, tanpa preferensi, pendidikan karakter tidak dapat difokuskan dan karena itu tidak dapat dianggap berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter mengumpulkan seperangkat nilai yang dianggap perlu untuk diimplementasikan dan direalisasikan.
4. Prioritas praktis: Elemen lain yang sangat penting setelah menentukan prioritas karakter adalah bukti prioritas alam. Lembaga pendidikan harus dapat memverifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai elemen dalam lembaga pendidikan.

5. Refleksi: Berarti mencerminkan ke dalam diri sendiri apa yang telah dialami tetap terpisah dari kesadaran diri sejauh belum dikaitkan, ditunjukkan oleh isi kesadaran seseorang. Refleksi juga bisa disebut sebagai proses mirroring, memastikan ada peristiwa / konsep yang telah dialami.

Nilai-nilai dan tujuan pendidikan karakter. Soekamto mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan kepada anak-anak adalah; kejujuran, kesetiaan dan keandalan, rasa hormat, cinta, tidak mementingkan diri sendiri dan kepekaan, kebaikan dan persahabatan, keberanian, perdamaian, kemandirian dan potensi, mandiri, disiplin, komitmen dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang (Masnur Muslich, 2011: 79). Deskripsi pengembangan karakter siswa menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional untuk Kebudayaan dan Pendidikan Karakter Nasional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter
(Zubaedi, 2011: 74-75):

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Keagamaan	Sikap dan perilakuyang taat dalam menjalankan ajaran agama yang mereka anut dan menghormati hak dan kewajiban orang lain
2.	Jujur	Perilakuberdasarkan upaya menjadikan dirinya orang yang selalu bisa dipercaya dalam kata-kata, tindakan, dan kerja
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghormati perbedaan agama, etnis, etnis, pendapat, kepercayaan, dan karya orang lain berbeda dari mereka
4.	Disiplin	Tindakanyang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilakuyang menunjukkan upaya tulus dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas belajar, dan menyelesaikan tugas sebaik mungkin
6.	Kreatif	Berpikirdan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Independen	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8.	Demokratis	Cara berpikir, berperilaku, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

9. Keingintahuan Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencari tahu lebih dalam dan luas dari apa yang telah mereka pelajari, lihat, dan dengar.
10. Semangat Nasional Cara berpikir, bertindak dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok mereka
11. Mencintai pemikiran, perilaku, dan akting negara yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan politik
12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain
13. Bersahabat Tindakanyang menunjukkan kesenangan dalam berbicara, bergaul, dan bekerja dengan orang lain
14. Cintai Damai Sikap, kata-kata, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa bahagia dan aman atas kehadiran mereka. Diri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara
15. Rajin Membaca Habits menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat baginya
16. Peduli terhadap Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi
17. Peduli denganSosial Sikapdan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan orang yang membutuhkan
18. Tanggung jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial)

Pendidikan Karakter dalam Al Qur'an

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Tentunya ada di (dalam) Utusan Allah contoh yang baik untuk Anda (yaitu) bagi mereka yang menginginkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Pengadilan dan ia sering menyebut Allah "" Al-Ahzab : 21] (Departemen Agama RI, 2009: 420)

Dari komentar Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang harus meniru perilaku, perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad, karena semua tanggapan, kata-kata dan tindakan Nabi Muhammad terkandung akhlak mulia dalam bentuk kesabaran, keteguhan hati, kepahlawanan, perjuangan, dan ketekunan sehingga mereka akan membentuk peran dalam diri seseorang yang berkarakter luhur (Syamil Al-Qur'an, 2014) Tujuan pendidikan karakter Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan, melihat tujuan pendidikan kewarganegaraan, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa, harus memberikan pencerahan yang memadai, oleh karena itu bahwa pengetahuan harus tercermin dalam sifat manusia (Dharma Kesuma, 2011: 6).

Pendidikan sebagai upaya dalam membangun karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap berguna, tetapi harus melewati praktik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Munjin, 2017). Ini berarti bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, di mana keluarga dan lembaga pendidikan harus mendukungnya dengan bekerja bersama untuk memberikan pelatihan dalam praktik sebagai kelanjutan dari proses pengajaran materi pelajaran di lembaga pendidikan. Jadi, pada dasarnya, pendidikan karakter ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai etis dan membentuk manusia secara keseluruhan dan mengembangkan potensi mereka. Menjadikan siswa yang memiliki kecerdasan tidak hanya dalam berpikir tetapi juga menghargai lingkungan, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki karakter yang mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif melalui pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Alat analisis yang digunakan adalah model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pola pengembangan pendidikan karakter 2) Implementasi pendidikan karakter dan 3) Implikasi pendidikan karakter di pondok pesantren Al Fattah Al Muhajirun Kecamatan Natar di kabupaten Lampung Selatan, Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Pola Pengembangan Pendidikan Karakter.

Pola pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren Al Fattah Al Muhajirun Kecamatan Natar di kabupaten Lampung Selatan Indonesia, melalui tiga pola, yaitu pertama, pembiasaan untuk kegiatan ubudiyah, yang fokus pada pembiasaan ibadah, termasuk sholat wajib, sholat dhuha, membaca Qur'an harian, istighosah, dan sholat malam. Kedua, pembiasaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, yang dilakukan dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Ketiga, dalam pergaulan sehari-hari dibiasakan secara nyata, perilaku

sopan santun dan prilaku karakter lain, melalui contoh guru dan siswa. Ketiga pola ini terintegrasi dan dilakukan secara terus menerus oleh semua elemen madrasah.

Implementasi Pendidikan Karakter

Perencanaan pendidikan karakter didasarkan pada visi dan misi pondok pesantren yang merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh semua anggota madrasah melalui pertemuan madrasah tahunan, yang dihadiri oleh guru, karyawan, komite, pelatih tambahan, pengurus dewan, dan ketua yayasan (Ikhwan, 2016). Semua merumuskan dan memprogram kegiatan dan target untuk pendidikan karakter yang ingin dicapai, sesuai dengan tugas dan fungsi utama yang melekat pada masing-masing. Sedangkan dalam pelaksanaannya, madrasah bekerja sama dan berkomunikasi dengan semua elemen yang terkait dengan kegiatan dan pendidikan karakter siswa, yang saling berkontribusi, kemudian juga mengintegrasikan nilai dan karakter dalam mata pelajaran, melalui kegiatan belajar, mengaitkan karakter dengan materi dan memasukkan karakter pendidikan dalam materi dan saran, bisa dalam bentuk ceramah, cerita atau informasi oleh guru di kelas dengan model perencanaan pendidikan karakter berdasarkan model sistemik-integratif dengan pendekatan teladan, pembiasaan, pengembangan nilai karakter (Ikhwan, 2018a). Sedangkan dalam evaluasinya, ia melakukan tinjauan berkala dan dilakukan oleh guru, karyawan, orang tua / wali, dan administrator dewan, yang akan diangkat dalam laporan hasil pembelajaran, yang kemudian menjadi pembelajaran untuk orang tua / wali dan guru lainnya. Selain itu, juga mengevaluasi di tingkat tinggi, atau Pertemuan Madrasah Tahunan terkait dengan pelaksana dan hasil / target pelaksanaan.

Menurut hasil data, kesulitan tersebut disebabkan oleh dua hal, *pertama*, karena keterbatasan madrasah yang belum memiliki metode pendidikan karakter untuk siswa yang pulang dan *kedua*, karena kurangnya pemahaman dan kesadaran orang tua / wali dalam pendidikan karakter anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik, yang menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran dapat menjadi faktor sosial dan faktor kelembagaan. Faktor sosial, yaitu keterbatasan manusia, misalnya, guru yang kurang konsisten, siswa kurang mampu mengikuti pembelajaran, dan siswa berbeda satu sama lain. Faktor kelembagaan seperti sistem terbatas, metode, fasilitas dan infra struktur, seperti ruang kelas, laboratorium, alat peraga, dan sebagainya.

PENUTUP

Bahwa pola pendidikan karakter di pondok pesantren Al Fattah Al Muhajirin Kecamatan Natar di kabupaten Lampung Selatan Indonesia, melalui pembiasaan dalam lingkungan dan pembiasaan dalam pembelajaran, dimana guru sebagai teladan, karyawan dan pimpinan dewan dan sistem asrama serta sistem komunikasi telah mengakomodasi pola pendidikan karakter yang ideal. Perkenalkan nilai-nilai karakter dengan berbagai cara dan model. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren Al Fattah Al Muhajirin Kecamatan Natar di kabupaten Lampung Selatan, Indonesia dimulai dari perencanaan yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan dalam forum rutin tahunan, menerapkan pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, juga pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari, dalam bentuk ubudiyah dan kegiatan madrasah serta melalui komunikasi yang baik dan sinergi antara semua elemen komunitas madrasah harus dilakukan dengan baik meskipun mereka masih tidak

memiliki kegiatan khusus dalam pendidikan karakter, sedangkan dalam evaluasi, apa yang dilakukan kepala madrasah dan yayasan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam proses aktivasi pada akhir tahun, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter.

Manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren Al Fattah Al Muhajirin Kecamatan Natar di kabupaten Lampung Selatan Indonesia, yakni dengan mengelola secara baik serta mengakomodasi pemangku kepentingan madrasah, dan tidak dimonopoli oleh pimpinan saja. Pendidikan karakter ini memiliki implikasi dalam bentuk komitmen, dan contoh dalam perilaku berkarakter oleh segenap SDM di pondok pesantren tersebut dan ketika siswa yang kembali ke rumah, maka peran orang tua / wali siswa harus disinergikan dengan perilaku berkarakter yang dididikan oleh pihak madrasah kepada siswa dengan cara menyampaikan buku penghubung dan sebelumnya disampaikan kepada para wali siswa pada saat pertemuan berkala di akhir tahun hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Ini memang merupakan faktor umum yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan karakter.

REFERENSI

- Afiful Ikhwan. 2016. *Manajemen pengembangan kurikulum Keaswajaan dan Kemuhammadiyah dalam Pembentukan karakter: Studi Multikasus di Madrasah Tinggi Agama Islam Diponegoro dan Madrasah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung*. Malang: Disertasi Pascasarjana MPI UIN Malang
- Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Madrasah*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2011.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Diantoro, F., (2018). Positioning Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *AL-HAYAT*, 2(1), 105-127. Diperoleh dari <http://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/22>
- Samsuri, S., M., &, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Keadilan Gender dalam Perspektif Islam. *AL-HAYAT*, 2(2), 202-212. Diperoleh dari <http://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/26>
- Mawardi, D., &, S. (2018). Konsentrasi Pengembangan Program Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *AL-HAYAT*, 2(2), 213-230. Diperoleh dari <http://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/35>
- Mujamma'Khadim al Haramain sebagai Syarifain al Malik Fahd li Thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *Al - Quran dan terjemahannya*. Madinah Munawwarah: Syarifain al Malik Fahd, 1411 H.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. 2010, <http://scholar.google.co.id>, diunduh tanggal, 14 Maret 2015
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Grassindo, 2007.

- Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Madrasah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Doni Kusuma A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 2007.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Tim Penulis, *Alqur'anulkarim; Syamil al-Qur'an-keajaiban referensi*. Jakarta: Sygma Publishing Group, 2014.
- Munjin, M. (2017). Modal Sosial: Membangun Kepercayaan Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Dasar Islam (MI) Istiqomah Sambas Purbalingga). *AL-HAYAT*, 1(1), 40-71. Diperoleh dari <http://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/5>
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik dimadrasah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islami (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 184. Diperoleh dari <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/574>
- Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist). *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 129.
- Ikhwan, A. (2018 a). Penerapan Manajemen Hubungan Madrasah dan Masyarakat dalam Perspektif Islam. *Al-Hayat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–16. Diperoleh dari <http://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/19>
- Ikhwan, A. (2018 b). Sistem Kepemimpinan Islami Instrumen Inti Pengambilan Keputusan pada Lembaga Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*,
- Muhayat, I. (2019). Pengembangan Posisi Guru di Lembaga Pendidikan Islam: Guru sebagai Pendidik Profesional, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i1.1640>.
- Al-hayat: Jurnal Pendidikan Islam (AJIE) e-ISSN: 2599-3046 | Volume 2, Edisi 2 | Juli - Desember 2018